

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENERAPAN SOP APD PETUGAS LABORATORIUM RUMAH SAKIT X TAHUN 2018

Ignatius Yulianto Wibowo¹

¹Prodi D-III Analis Kesehatan

Akademi Kesehatan John Paul II Pekanbaru

Jalan Permata 1 No 32 Labuh Baru Barat Pekanbaru

ignatiusyulianto@akjp2.ac.id

ABSTRAK

Alat pelindung diri (APD) merupakan upaya akhir dalam pengendalian risiko bahaya di laboratorium kesehatan. Penggunaan APD dilakukan rumah sakit disertai dengan standar operasional prosedur (SOP) cara penggunaannya. Kepatuhan petugas laboratorium menerapkan SOP penggunaan APD dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Penelitian dilakukan untuk melihat kepatuhan petugas laboratorium RS X di Pekanbaru dalam menerapkan SOP penggunaan APD selama bekerja. Jenis penelitian bersifat deskriptif menggunakan metode *cross sectional* dengan sampel petugas laboratorium RS X Pekanbaru berjumlah 34 orang. Variabel penelitian adalah masa kerja, sikap, pengetahuan, kenyamanan saat memakai APD, dan pemahaman SOP. Hasil penelitian menunjukkan Masa Kerja ($p = 0,353$), pengetahuan ($p = 0.516$) dan sikap ($p = 0.094$) petugas laboratorium tidak memberikan pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP. Sebaliknya Pemahaman terhadap SOP dan adanya pengawasan terhadap penggunaan APD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan petugas laboratorium dalam menggunakan APD sesuai SOP ($p = 0.006$)

Kata kunci: Alat Pelindung Diri, pengetahuan, sikap, SOP, pengawasan

ABSTRACT

Personal protective equipment (PPE) is the final effort in controlling hazard risks in health laboratories. The use of PPE is carried out by hospitals accompanied by standard operating procedures (SOPs) on how to use them. The compliance of laboratory officers in applying SOPs for the use of PPE is influenced by internal and external factors. The study was conducted to see the compliance of laboratory workers at X Hospital Pekanbaru in implementing SOPs for the use of PPE during work. This type of research is descriptive using cross sectional method with a sample of 34 laboratory workers of X Hospital Pekanbaru. The results showed that the working period ($p = 0.353$), knowledge ($p = 0.516$) and attitude ($p = 0.094$) of laboratory workers did not affect the compliance with the use of PPE according to the SOP. On the other hand, understanding of SOPs and supervision of the use of PPE has a significant effect on the compliance of laboratory personnel in using PPE according to SOPs ($p = 0.006$)

Keywords: Personal Protective Equipment, knowledge, attitude, SOP, supervision

PENDAHULUAN

Petugas laboratorium kesehatan merupakan kelompok yang memiliki risiko tertinggi kedua setelah perawat yang dapat terinfeksi HIV (Jagger et al. 2003). Saat bekerja Petugas laboratorium memiliki

kemungkinan yang besar untuk kontak secara langsung ataupun tidak langsung dengan mikroorganisme penyebab penyakit. Setiap tahapan pekerjaannya, petugas laboratorium memiliki peluang terpapar mikroorganisme patogen, terlebih apabila dalam melakukan

pekerjaannya ditunjang oleh prosedur kerja yang mengabaikan prosedur *biosafety* dan penggunaan alat pelindung diri yang tidak tepat (Nasim et al. 2010). Risiko biologis di laboratorium rumah sakit terutama berasal dari darah dan materi lain yang berpotensi infeksius, seperti serum, plasma, darah, cairan dari manusia dll. Risiko lain yang dihadapi berasal dari faktor fisik seperti luka tusuk jarum, sengatan listrik, luka pada kulit akibat benda tajam, ledakan dan panas. Pekerja di laboratorium kesehatan juga rentan terhadap paparan bahan kimia yang dapat menyebabkan korosi pada kulit, gangguan pernafasan akibat uap dan partikel debu, keracunan akibat menghirup uap beracun (OSHA 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akhter et al. 2011) menemukan hasil bahwa 14% petugas laboratorium pernah mengalami kecelakaan tertusuk seperti jarum suntik dan 8% terpercik bahan yang akan diperiksa.

Untuk mengurangi dampak dari kecelakaan kerja setiap pekerja diwajibkan menggunakan alat pelindung diri (APD) selama bekerja. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian tak terduga yang menyebabkan cedera atau kerugian (Ridley. 2012) Alat pelindung diri merupakan upaya terakhir dalam pengendalian risiko bahaya di tempat kerja. Kewajiban perusahaan untuk menyediakan alat pelindung diri secara cuma-cuma bagi karyawan dan siapapun yang berada di lokasi pekerjaan diatur dalam

peraturan pemerintah. (UU No 1 tahun 1970). Dalam penerapannya, banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri oleh pekerja saat melaksanakan pekerjaan

Ketidakpatuhan penggunaan APD sangat mempengaruhi kejadian kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja yang akan menyebabkan 5 jenis kerugian diantaranya adalah kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelainan dan cacat, kematian (Arifin et al. 2013). Ketidaksesuaian masih terjadi meskipun secara tegas dan tertulis aturan penggunaan APD dinyatakan dalam standar operasional prosedur (SOP) yang telah disediakan oleh rumah sakit. Untuk mengurangi paparan bahaya selama melakukan pekerjaannya, laboratorium melakukan kebijakan K3 yang tepat dan ketat. Sarana dan prasarana K3 laboratorium umum yang harus diadakan di laboratorium mengacu pada standar K3RS (Departemen Kesehatan RI 2013). Pada pekerja di laboratorium patologi klinik, ketersediaan alat pelindung diri dijamin dalam Permenkes No 43 tahun 2013 pasal 132 tentang K3 di laboratorium.

Berdasarkan kondisi di atas dan untuk menambah bahan kajian terkait petugas laboratorium klinik di rumah sakit, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penerapan SOP APD petugas laboratorium. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan

faktor yang mempengaruhi kepatuhan petugas laboratorium terhadap SOP APD.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif observasional dengan pendekatan metode *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner kepada ATLM yang bersedia untuk dijadikan responden. Sampel dari penelitian ini adalah ATLM yang bersedia mengisi kuesioner dan diwawancarai dengan tingkat pendidikan yang sama yaitu D-III Analis kesehatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, memberikan kuesioner, dan wawancara terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja di laboratorium yang menjadi responden dalam penelitian berjumlah 34 orang yang didominasi oleh perempuan sebanyak, memiliki masa kerja ≥ 2 tahun 61,8% atau 21 orang dan < 2 tahun sebanyak 38,2 % atau 13 orang. Dari hasil kuesioner tentang sikap petugas laboratorium, sebagian besar petugas memiliki sikap positif dalam hal penggunaan alat pelindung diri yaitu 30 orang atau 88,2%, Sementara petugas laboratorium yang memiliki sikap negatif mengenai penggunaan alat pelindung diri jumlahnya hanya 4 orang atau 11,8%. Pekerja laboratorium yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat pelindung diri yang wajib dikenakan selama bekerja ada 31 orang

atau 91,%, sementara petugas laboratorium yang pengetahuan kurang ada 3 orang atau (8,8%).

Jumlah petugas laboratorium yang merasa tidak nyaman saat menggunakan alat pelindung diri selama bekerja ada 3 orang (8,8%), sementara responden lain berjumlah 31 petugas atau 91,2% merasa nyaman saat menggunakan alat pelindung diri selama bekerja. untuk SOP mengenai alat pelindung diri, 3 orang petugas laboratorium (8,8%) yang tidak memahami dan mematuhi aturan SOP sementara yang lainnya 31 orang atau 87,8%) memahami dan melaksanakan SOP tersebut.

Masa Kerja dan Kepatuhan Penggunaan APD

Karakteristik responden dalam penelitian didominasi oleh petugas laboratorium dengan masa kerja ≥ 2 tahun. Secara persentase jumlah pekerja yang memiliki masa kerja lama mencapai 61,8%, sisanya sebanyak 38,2% pekerja baru dengan masa kerja ≤ 2 tahun. Masa kerja dikaitkan dengan pengalaman dan penguasaan ketrampilan kerja dan bertambahnya pengetahuan kerja. . Masa kerja merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang membentuk perilaku (Notoatmodjo 2012),. Lamanya masa kerja akan membuat seseorang lebih mengenal kondisi tempat kerja. Pengenalan kondisi tempat kerja dan bahaya pekerjaannya akan meningkatkan kepatuhan petugas laboratorium untuk

menggunakan APD. Dari hasil penelitian, proporsi ketidakpatuhan petugas laboratorium yang memiliki masa kerja ≥ 2 tahun (14,28%) lebih besar dibandingkan dengan jumlah petugas yang tidak patuh yang memiliki masa kerja < 2 tahun (5,55%). Namun dari uji Fisher's Exact diperoleh nilai $p = 0,516$ (>0.005) Dengan demikian masa kerja yang lebih lama tidak mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD yang sesuai SOP yang lebih tinggi dibandingkan petugas laboratorium dengan masa kerja baru < 2 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petugas laboratorium patologi klinik di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (Alhayati et al. 2014). Namun hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian tentang penggunaan APD dari seluruh tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru (Apriluana et al. 2016).

Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Seluruh responden memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu setingkat D-III. Petugas laboratorium memiliki yang pengetahuan baik dan mematuhi aturan penggunaan APD sesuai SOP jumlahnya mencapai 91,2%. Hasil penelitian juga menunjukkan persentase petugas yang memiliki pengetahuan yang kurang dan tidak menggunakan APD sesuai APD (2 petugas atau 100%) lebih besar dibandingkan petugas berpengetahuan baik yang tidak mematuhi penggunaan APD sesuai SOP (10,5%). Dari

data tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP. Petugas yang memiliki pengetahuan yang baik tentang SOP lebih mematuhi aturan penggunaan APD. Tetapi meskipun berdasarkan penelitian, jumlah petugas laboratorium yang memiliki pengetahuan baik dan mematuhi aturan penggunaan APD sesuai SOP jumlahnya mencapai 91,2% tetapi dari uji Fisher's Exact, pengetahuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD petugas (p value = 0.516). Hasil yang hampir sama didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Alhayati dkk (2014).

Dalam kaitan pemakaian alat pelindung diri petugas laboratorium sikap yang dimiliki petugas laboratorium merupakan perilaku terselubung yang masih harus ditunjukkan dengan cara memakai APD sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan (Notoatmodjo (2012). Persentase petugas laboratorium berdasarkan hasil kuesioner yang memiliki sikap positif jumlahnya lebih besar (88,2%) dibandingkan yang memiliki sikap negatif (11,8%).

Hasil uji statistika menunjukkan diperoleh nilai $p=0.094$. Dengan demikian berdasarkan hasil uji statistika, sikap tidak mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP. Hasil yang sama juga dijumpai dalam penelitian yang dilakukan oleh Alhayati dkk (2014) dimana tidak dijumpai

adanya hubungan yang signifikan antara sikap petugas dengan penggunaan APD selama bekerja di laboratorium

Dari hasil Penelitian tentang kenyamanan penggunaan APD, hampir seluruh petugas menyatakan APD yang digunakannya nyaman (31 orang atau 91,2%). Meskipun demikian, terdapat 3 orang (8,8%) yang tidak nyaman memakai APD sesuai aturan. Dari tabel tabulasi silang, persentase kepatuhan penggunaan APD petugas yang patuh menggunakan APD yang menyatakan tidak nyaman menggunakan APD (96,6%). Uji Fisher's Exact yang dilakukan menunjukkan tidak adanya pengaruh kenyamanan terhadap kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.050$). Hasil yang berbeda tentang pengaruh kenyamanan terhadap kepatuhan penggunaan APD dijumpai dalam penelitian yang dilakukan terhadap pekerja di bidang konstruksi atau bangunan (Yustrianita & Modjo 2014)) dan industri pembangkit listrik (Arifin et al. 2013). Ruang yang panas atau ruang kerja *outdoor* mempengaruhi kenyamanan pekerja dalam memakai alat pelindung diri ditambah faktor ketidaksesuaian ukuran APD maupun faktor lain seperti APD tidak berfungsi/longgar, rusak, berat atau karena dipakai bergantian. Perbedaan hasil disebabkan karena perbedaan ruang kerja, lingkungan kerja di laboratorium (kondisi fisik ruang laboratorium) dan ruang lingkup pekerjaan petugas laboratorium yang lebih nyaman serta jenis APD yang digunakan

dibandingkan misalnya pekerjaan di luar ruangan seperti bidang konstruksi .

SOP dan Pengawasan terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Kebijakan merupakan faktor pendorong atau penguat untuk terjadinya suatu perilaku Notoatmodjo (2012). Faktor penguat antara lain dapat berupa peraturan, SOP, pengawasan dan sebagainya. Pihak manajemen rumah sakit melalui kepala dan diklat telah melakukan sosialisasi SOP dan pelatihan terkait penggunaan alat pelindung diri di laboratorium secara khusus dan K3RS secara umum diikuti dengan pengawasan.

Sebagian besar responden yang menjawab ya mengenai adanya SOP tentang APD dan sosialisasi serta pelatihan mengenai APD dan K3RS. Berdasarkan hasil kuesioner, 91,2% petugas laboratorium telah mengetahui dan memahami aturan dalam bentuk SOP mengenai penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Jumlah petugas laboratorium yang pernah melihat, membaca, mengikuti sosialisasi SOP dan menggunakan APD sesuai SOP (96,6%) lebih besar dibandingkan proporsi yang menyatakan tidak pernah membaca, melihat atau ikut sosialisasi SOP tapi tetap mematuhi penggunaan APD (60,0%). Faktor pengawasan juga mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP. Dari data tersebut, pemahaman tentang SOP yang diikuti pengawasan

memberikan pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP ($p < 0.05$).

Hasil penelitian yang sama didapatkan dalam penelitian dengan objek penelitian petugas laboratorium rumah sakit (Harlan & Paskarini 2014). Sebanyak 86,7% dari petugas laboratorium menyatakan telah ada sosialisasi SOP secara teratur oleh petugas K3RS. Selain sosialisasi APD, faktor lain yang diperlukan agar petugas mematuhi

aturan pemakaian APD adalah publikasi SOP sehingga SOP dapat dibaca setiap saat dan mudah dicari oleh petugas laboratorium (Pertiwi et al. 2016). Kebijakan berupa aturan dan diikuti pengawasan dan dengan sanksi yang tegas juga memberikan pengaruh yang jelas terhadap penggunaan APD di pabrik bahan kimia (Putri & Denny 2014).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik hubungan, Kepatuhan Penggunaan APD, dengan Masa Kerja, Sikap, Pengetahuan, Kenyamanan APD, Pemahaman SOP, dan Pengawasan

No	Variabel		Jumlah	
			n	%
1	Kepatuhan Penggunaan APD sesuai SOP	Tidak patuh	6	17,6
		Patuh	28	82,4
2	Jenis Kelamin	Perempuan	28	82,3
		Laki-Laki	6	17,7
2	Masa kerja	≥ 2 tahun	21	61,8
		< 2 tahun	13	38,2
3	Sikap	Negatif	4	11,8
		Positif	30	88,2
4	Pengetahuan	Kurang	3	8,8
		Baik	31	91,2
5	Kenyamanan APD	Tidak Nyaman	3	8,8
		Nyaman	31	91,2
6	Pemahaman SOP	Tidak Paham	3	8,8
		Paham	31	91,2
7	Pengawasan	Tidak Ada Pengawasan	4	11,8
		Ada pengawasan	30	91,2

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Bivariat hubungan Pengetahuan, Sikap, Kenyamanan, Pemahaman terhadap SOP, dan Adanya pengawasan terhadap Penggunaan APD

Variabel Independen	Penggunaan Alat Pelindung Diri				Jumlah		p-value
	Tidak Patuh		Patuh				
Kategori	n	%	n	%	n	%	
Masa Kerja							
Lama	4	80	17	58,6	21	61,76	0.353
Baru	1	20	12	41,4	13	38,24	
Total	5		29		34		
Pengetahuan							
Kurang	2	40	1	3.4	3	8,8	0.516
Baik	3	60	28	96,6	31	91,2	
Total	5		29		34		
Sikap							
Negatif	2	40	2	6.9	4	11,8	0.094
Positif	3	60	27	93.1	30	81,2	
Total	5		29		34		
Kenyamanan							
Tidak Nyaman	2	40	1	3.4	3	8.8	0.050
Nyaman	3	60	28	96.6	31	91,2	
Total	5		29		34		
SOP							
Tidak Paham	2	40	1	3,4	3	8,8	0.050
Paham	3	60	28	96,6	31	91,2	
Total	5		29		34		
Pengawasan							
Tidak ada	3	60	1	3,4	3	8,8	0.006
Ada	2	40	28	96,6	31	91,2	
Total	5		28		34		

KESIMPULAN

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 34 orang dengan tingkat pendidikan yang merata yaitu D-III analis kesehatan atau ahli teknologi laboratorium medik, dengan masa kerja > 2 tahun sebanyak 61,8% dan masa kerja kurang < 2 tahun sebanyak 38,2%. Sebanyak 91,2% tenaga laboratorium kesehatan memiliki pengetahuan yang baik dan 88,2% memiliki sikap positif. Sebanyak 91,2 petugas merasa nyaman menggunakan APD selama bekerja dan 91,2% menyatakan memahami peraturan (SOP) tentang penggunaan APD.

Masa Kerja ($p= 0,353$), pengetahuan ($p=0,516$) dan sikap ($p= 0,094$) petugas laboratorium tidak memberikan pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP. Sebaliknya Pemahaman terhadap SOP dan adanya pengawasan terhadap penggunaan APD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan petugas laboratorium dalam menggunakan APD sesuai SOP ($p= 0,006$).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, J. et al., 2011. Laboratory Work Practices and Occupational Hazards among Laboratory Health Care Workers: A Health and Safety Survey. *Journal of Pharmaceutical and Biomedical Sciences*, 4(4), p.9.
- Alhayati, D.F., Restuastuti, T. & Fatmawati, 2014. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom Fk*, 1(2), p.11.
- Apriluana, G., Khairiyati, L. & Setyaningrum, R., 2016. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), pp.82–87.
- Arifin, Bustanul, A. & Susanto, A., 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), pp.113–120.
- Departemen Kesehatan RI, 2013. Peraturan Menkes RI No.43 Th.2013 tentang Cara Penyelenggaraan Laboratorium Klinik yang Baik. , pp.44–67.
- Harlan, A.. & Paskarini, I., 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya. *The Indonesia Journal of Occupational, Health and Environment*, 1(1), pp.107–119.
- Jagger, J., Perry, J. & Parker, G., 2003. Lab workers: Small group, big risk. *Nursing2003*, 33(1), p.72.
- Nasim, S. et al., 2010. Practices and

Awareness Regarding Biosafety Measures Among Laboratory Technicians Working in Clinical Laboratories in. *Applied Biosafety*, 15(4), pp.172–179.

Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

OSHA, 2011. *Laboratory Safety Guidance. Occupational Safety and Health Administration*.

Pertiwi, O.A., Novikrasari & Lestari, M., 2016. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Laboratorium Klinik RSUD DR. Ibnu Sutowo Baturaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7.

Putri, K.D.S. & Denny, Y.A. 2014. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, 1(1), pp.24–36.

Ridley, J., 2012. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Ikhtisar 3rd ed.*, Jakarta: Erlangga.

Yustrianita, I. & Modjo, D.R., 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bagian Finishing PT. X di Proyek Apartemen Serpong Tahun 2014. , p.20. Available at: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-04/S55137-lis Yustrianita>.